

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra ada yang serius dan ada juga yang populer. Karya sastra serius adalah karya yang tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca, dan pembaca novel ini tidak banyak. Jika kita ingin membaca dan memahami novel serius dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk itu. Novel serius harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Berbeda dengan novel populer, novel populer tidak banyak memperbincangkan kehidupan dalam serba kemungkinan. Novel populer memiliki bahasa yang ringan dan mudah dipahami oleh pembaca dan banyak diminati, Nurgiyantoro (2007: 3). Pada penelitian ini, pembahasan lebih memfokuskan pada karya sastra populer.

Sastra populer adalah perekam kehidupan sesaat dan tidak banyak memperbincangkan kehidupan dalam serba kemungkinan. Ia menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya itu. Sastra populer akan setia memantulkan kembali “emosi-emosi asli” dan bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya (Karyam, 1981:88). Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati

karena semata-mata menyampaikan cerita (Stanton, 1965:2). Masalah yang diceritakan ringan tetapi aktual dan menarik.

Dalam kajian genre sastra populer unsur-unsur yang membentuk karya sastra populer adalah formula. Di dalam genre, adanya formula tertentu untuk menentukan genre cerita. Formula memiliki makna dalam sastra populer, makna tersebut terdiri dari plot yang bentuknya seragam atau sama. Formula memiliki makna konvensi yang berkaitan dengan budaya masyarakat yang dapat mempengaruhi penulisan dalam sastra populer, Cawelti (Rosyidi, dkk).

Formula sastra dalam karya sastra dapat dilihat dari unsur-unsur pembangunan karya itu sendiri. Dengan menganalisis unsur-unsur pembangunan karya dan mencari adanya kesesuaian antara data dan genre yang sesuai dengan formula sastra. Genre tersebut dapat dibagi menjadi lima jenis genre sastra antaranya: pertualangan, romantik, melodrama, detektif, dan horror. Cawelti (Rosyidi, dkk 2010). Formula sastra sama dengan unsur intrinsik yang ada dalam sebuah karya sastra, bedanya formula lebih mengacu pada unsur-unsur yang menarik minat pembaca sehingga novel tersebut menjadi populer. Artinya para pembaca yang menentukan formula apa saja yang ada dalam sebuah karya sastra. Dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah formula yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

Novel *Ranah 3 Warna* merupakan novel trilogi *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang terbit pada tahun 2011. Novel ini merupakan novel populer. Dapat dilihat dari penjualan dan kata *best seller* yang menempel di bagian depan sampul novel

serta bahasa yang ringan. Kesuksesan novel ini dapat dilihat berdasarkan formula yang ada di dalam novel ini. Untuk melihat adanya formula dalam karya sastra dapat dilihat menggunakan teori formula Cawelti. Dalam karya sastra, formula sama seperti tipe cerita populer yang dapat menentukan jenis karya sastra yaitu petualangan, romantik, horror, dan melodrama. Dan pada penelitian ini akan membahas formula apa yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna*.

Novel *Ranah 3 Warna* menceritakan bagaimana perjuangan dan semangat seorang anak muda dalam menggapai impiannya. Banyak kisah-kisah inspiratif yang disuguhkan oleh Ahmad Fuadi dalam karyanya. Novel ini tidak hanya berisikan cerita fiktif belaka, tetapi juga berdasarkan kisah perjalanan hidup penulis yang membuat novel ini menjadi lebih menarik dan menginspirasi para pembacanya.

Fenomena yang diangkat dalam novel *Ranah 3 Warna* dapat dilihat dari bentuk-bentuk penceritaan dalam novel yang menceritakan perjalanan hidup seorang pemuda asal Maninjau, Sumatera Barat yang pergi merantau ke pulau Jawa demi pendidikan. Dalam karyanya, Ahmad Fuadi menceritakan perjuangan tokoh utama yang bernama Alif dalam menggapai impiannya. Banyak hambatan dan rintangan yang Alif hadapi, tetapi itu bukan menjadi alasan untuk dia menyerah.

Rintangan pertama yang harus Alif hadapi adalah ketika ia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Alif merupakan tamatan pondok pesantren memiliki kesulitan untuk mendaftar UMPTN, karena peluang tamatan pondok pesantren sangat kecil untuk lulus. Walaupun Alif diremehkan oleh orang sekitarnya bahkan

sahabatnya sendiri karena impiannya itu tidak mungkin terwujud, tetapi tidak mengurungkan niat Alif untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri, malahan ia semakin bertekad untuk membuktikannya bahwa ia bisa.

Rintangan selanjutnya yang harus Alif hadapi yaitu dari segi ekonomi. Alif lahir dari keluarga sederhana dan tidak memiliki penghasilan lebih. Hal ini membuat Alif bimbang antara mengejar impiannya atau melupakan mimpinya dan membantu ekonomi keluarga karena ia lulus di PTN dan membutuhkan biaya yang cukup besar. Tetapi orang tua Alif menguatkan ia untuk tidak menyerah dan tetap melanjutkan pendidikannya.

Hal yang benar-benar membuat Alif putus asa adalah ketika ayahnya meninggal dunia dan ibunya harus banting tulang sendirian untuk mencukupi kebutuhan hidup ia dan adik-adiknya. Hal ini membuat Alif tidak memiliki minat lagi untuk melanjutkan pendidikannya dan memilih membantu ibunya di kampung. Lagi-lagi Alif menemukan hal yang membuat dia tidak menyerah dan tetap melanjutkan pendidikannya. Alif tidak ingin membebani ibunya, sehingga ia harus berhemat dan mencari uang sendiri untuk bisa membiayai kehidupannya di rantau serta uang kuliahnya. Alif harus menghadapi tantangan dari sebagai penjual *door to door* sampai ia dirampok dan semua barang dagangannya habis. Tetapi ia bisa membuktikan bahwa ada hal manis disetiap usaha yang kita lakukan. Dengan bermodalkan mantra "*man shabara zhafira*" siapa yang bersabar akan beruntung, Alif bisa menjelajahi berbagai negara seperti impiannya bahkan lebih indah dari yang ia bayangkan.

Dari sinopsis yang dipaparkan, novel *Ranah 3 Warna* merupakan novel populer karena dapat dilihat berdasarkan konsep formula yang dikemukakan oleh Cawelti. Konsep tersebut berdasarkan dari frase naratif dan konvensi dramatik yang digunakan penulis untuk sebuah karya.

Hal yang menarik dari novel ini adalah Ahmad Fuadi mengajak pembaca “mengelilingi dunia” karena cerita ini berlatarkan beberapa negara, seperti Indonesia, Yordania, dan Kanada. Hal unik dalam novel Ahmad Fuadi tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ada beberapa bahasa yang ia gunakan seperti bahasa Minang, Arab, Inggris, dan Perancis yang memberikan pengetahuan baru tentang bahasa kepada pembaca.

Dalam novel *Ranah 3 Warna*, Ahmad Fuadi menyuguhkan cerita yang menginspirasi dan memberikan banyak motivasi untuk pembaca agar tidak menyerah terhadap usaha yang kita lakukan. Jangan jadikan rintangan yang kita hadapi sebagai alasan untuk menyerah, karena selalu ada jalan untuk orang yang berusaha.

Novel *Ranah 3 Warna* menarik untuk diteliti, karena novel ini merupakan novel kedua karya Ahmad Fuadi tetapi sudah menjadi *best seller* nasional dan mendapatkan beberapa penghargaan diberbagai ajang. Novel *Ranah 3 Warna* juga sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa seperti Inggris, Melayu dan Macedonia. Dan novel *Ranah 3 Warna* juga sudah di filmkan dan ditonton oleh jutaan orang. Dari data tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Ahmad Fuadi bisa membangun cerita yang menarik banyak pembaca dan formula apa yang digunakan

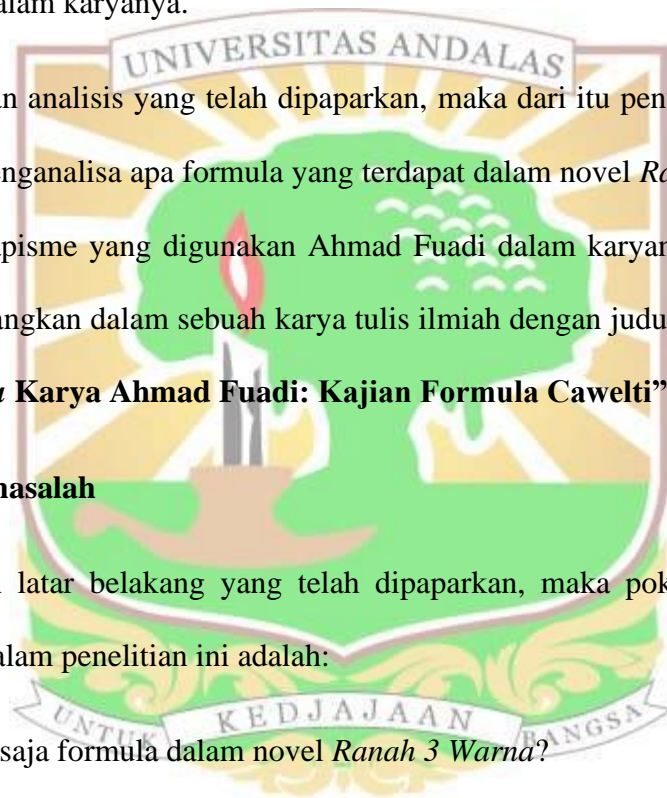
untuk menarik pembaca sehingga novel ini banyak diminati. Kesuksesan novel ini dapat dilihat berdasarkan formula yang ada dalam novel ini. Serta *cover* novel yang menarik untuk dibahas yaitu di dalam *cover* tergambar sepasang sepatu hitam, pasir, daun maple, rumput dan tulisan *Ranah 3 Warna* yang merupakan judul novel ini dan apa hubungan *cover*, judul dan isi cerita. Bagaimana eskapisme yang disuguhkan oleh Ahmad Fuadi dalam karyanya.

Dari data dan analisis yang telah dipaparkan, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisa apa formula yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* dan bagaimana eskapisme yang digunakan Ahmad Fuadi dalam karyanya. Penelitian ini akan penulis tuangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “**Analisis Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi: Kajian Formula Cawelti**”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja formula dalam novel *Ranah 3 Warna*?
2. Bagaimana Eskapisme dalam novel *Ranah 3 Warna*?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menjelaskan apa formula dalam novel *Ranah 3 Warna*.
2. Menjelaskan bagaimana eskapisme dalam novel *Ranah 3 Warna*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi rujukan untuk mengerjakan tugas kuliah yang berkaitan dengan teori Cawelti sastra formula. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk peneliti agar dapat menambah wawasan dan menganalisis karya sastra sehingga dapat mengimpletasikan dalam dunia pendidikan. Bagi penikmat karya sastra, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan pembaca terkait karya yang dikaji dan menjadi lebih kritis.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori sastra populer Cawelti, adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Delfiya Rahayu (2022) skripsi di program studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang berjudul “Analisis Novel Tentang Kamu

Karya Tere Liye: Kajian Formula Cawelti.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel Tentang Kamu memiliki kisah formula melodrama dan formula cerita detektif klasik, merupakan formula yang dapat menunjukkan aktualisasi kebaikan dan keburukan.

2. Farid Arifin, Fitri Merawati dan Hairini Nur Hanifah (2022) jurnal Universitas Alif Dahlan, yang berjudul Formula Misteri dalam Permainan Jurit Malam Buatan Gambar Game Studio. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan objek penelitian ini adalah formula misteri. Metode pengumpulan data yaitu dengan baca catat pada teks cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tema cerita adalah misteri. Tokohnya ada empat. Latar tempat berjumlah 17, latar waktu berjumlah 2, latar suasana berjumlah 20. Alur misteri berjumlah 7. Unsur ekstrinsik berupa budaya, sosial, dan pendidikan.
3. Fitri Wahyu Ningrum (2021) dalam skripsinya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Formula Sastra Pop dan Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel Laskar Pelangi memiliki kisah petualangan, percintaan atau romansa tetapi novel ini lebih tepat sebagai novel dengan genre melodrama. Oleh sebab itu berdasarkan beberapa ulasan novel ini yang mengarah pada genre petualangan saja sebenarnya tidak tepat. Berdasarkan hasil analisis sebenarnya formula sastra pop yang hadir dalam novel Laskar Pelangi berupa fantasi moral petualangan, fantasi moral romansa, dan fantasi moral melodrama. Namun unsur formula

melodramanya adalah yang tertinggi.

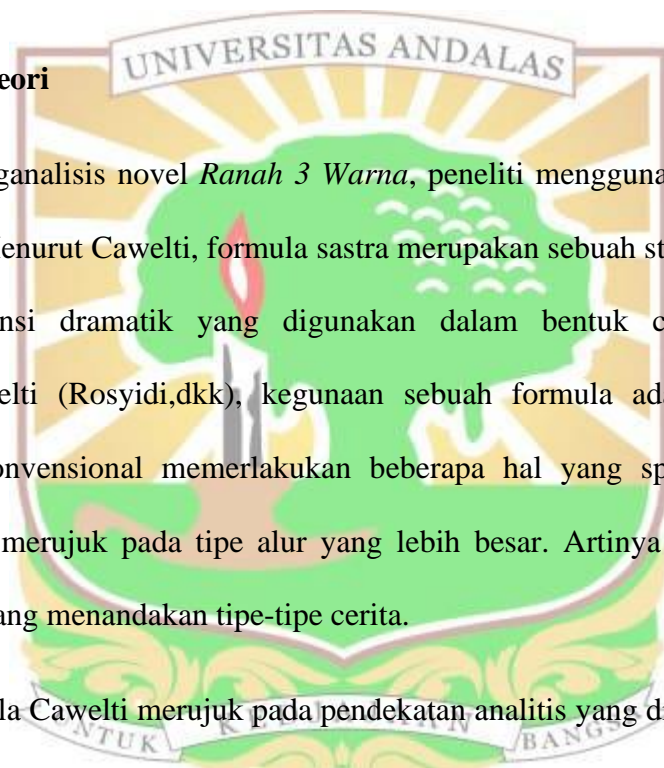
4. Riyana Rizki Yulianti (2019) Jurnal Universitas Hamzanwadi yang berjudul “Analisis Tekstual Novel *The Devin In The Black Jeans* karya Aliazalea: Kajian Sastra Formula Cawelti”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui formula novel *The Devin In The Black Jeans* karya Aliazalea: Kajian Sastra Formula Cawelti. Kata dan peristiwa dalam novel berdasarkan tipologi sastra formula dan menghubungkannya dengan fiksi-fiksi lain yang serupa. Hasil kajian memperlihatkan formula sosok hero yang digambarkan sebagai sosok yang mendekati sempurna, heroik yang digambarkan sebagai sosok yang biasa saja. Adanya sentuhan kasih sayang yang diberikan dan cerita berakhir bahagia. Formula tersebut dapat ditemui dalam novel romansa dengan genre romansa.
5. Ade Nuraini (2020) Jurnal Universitas Indrapasta PGRI yang berjudul “Nilai Kehidupan dan Moral dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai kehidupan dan moral dalam novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa ada keterjalinan anatar unsur kehidupan dan moral dalam novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi. Terdapat dua belas unsur nilai kehidupan dalam novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi.
6. Ani Setia Harini (2013) Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul “Motivasi Hidup Tokoh dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi (Kajian Psikologi Sastra). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

motivasi hidup tokoh utama dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dan mendeskripsikan kepribadian tokoh utama. Hasil penelitian ini meliputi; kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan pengakuan dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika, dan kebutuhan aktualisasi diri.

1.6 Landasan teori

Dalam menganalisis novel *Ranah 3 Warna*, peneliti menggunakan teori formula oleh Cawelti. Menurut Cawelti, formula sastra merupakan sebuah struktur naratif atau konvensi-konvensi dramatik yang digunakan dalam bentuk cerita yang lebih universal, Cawelti (Rosyidi,dkk), kegunaan sebuah formula adalah menandakan sebuah cara konvensional memerlakukan beberapa hal yang spesifik. Kegunaan istilah formula merujuk pada tipe alur yang lebih besar. Artinya formula merujuk pada tipe alur yang menandakan tipe-tipe cerita.

Teori formula Cawelti merujuk pada pendekatan analitis yang dikembangkan oleh sastrawan Amerika, John G. Cawelti. Teori ini diterapkan terutama dalam studi sastra populer. Cawelti berusaha untuk mengidentifikasi pola dan struktur yang umum dalam karya-karya sastra populer dan menjelaskan daya tarik serta fungsi sosial dari genre-genre ini. Popularitas sebuah karya dan popularitas sebuah formula, sebuah atau film tertentu menjadi buku terlaris merupakan sebuah permasalahan karena sulit



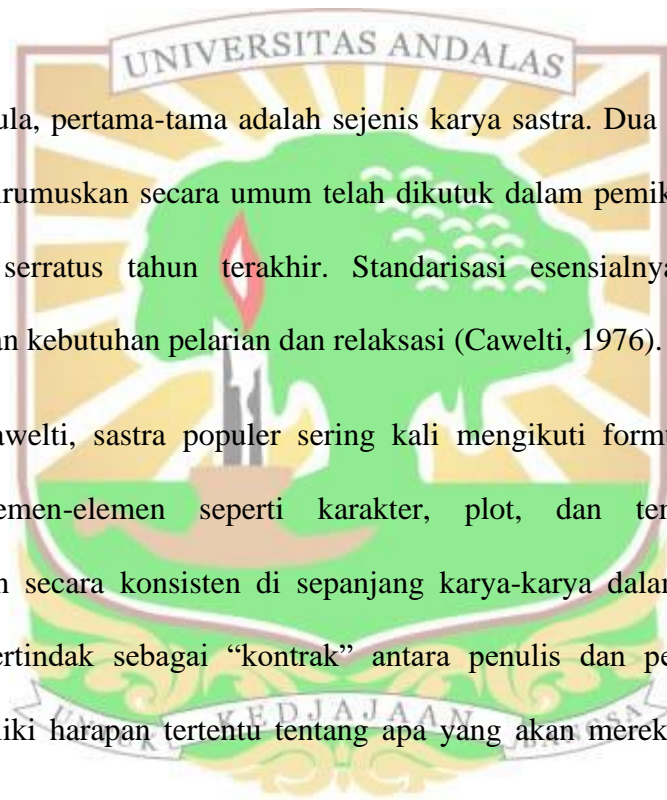
untuk memastikan elemen atau kombinasi elemen apa yang ditanggapi oleh Masyarakat (Cawelti, 1976).

Kita hanya dapat menjelaskan keberhasilan sebuah karya individual melalui analogi dan perbandingan dengan karya sukses lainnya, melalui proses pendefinisian elemen atau pola yang umum bagi sebuah karya, sejumlah buku terlaris (Cawelti, 1976).

Sastra formula, pertama-tama adalah sejenis karya sastra. Dua aspek sentral dari struktur yang dirumuskan secara umum telah dikotuk dalam pemikiran artistik yang serius selama seratus tahun terakhir. Standarisasi esensialnya dan hubungan utamanya dengan kebutuhan pelarian dan relaksasi (Cawelti, 1976).

Menurut Cawelti, sastra populer sering kali mengikuti formula tertentu yang melibatkan elemen-elemen seperti karakter, plot, dan tema yang dapat diidentifikasi secara konsisten di sepanjang karya-karya dalam genre tersebut. Formula ini bertindak sebagai “kontrak” antara penulis dan pembaca, di mana pembaca memiliki harapan tertentu tentang apa yang akan mereka temukan dalam cerita.

Cawelti berpendapat bahwa formula-genre ini muncul sebagai respon terhadap kebutuhan sosial dan budaya tertentu dalam masyarakat. Menurut Cawelti, meskipun formula-genre dapat memberikan kepuasan estetika dan hiburan bagi pembaca, ada juga resiko bahwa karya-karya sastra populer dapat menjadi klise atau terlalu terikat



pada rumus yang sama. Ia menekankan pentingnya pengembangan dan variasi dalam genre-genre ini agar tetap relevan dan menarik bagi pembaca.

Secara keseluruhan, teori formula Cawelti memberikan pendekatan analitis yang membantu memahami pola dan struktur dalam sastra populer. Teori ini dapat mengakui pentingnya formula-genre dalam menciptakan cerita yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pembaca, sambil menekankan pentingnya inovasi dan variasi dalam genre-genre agar tetap segar dan menarik.

Teori formula melihat unsur-unsur yang membangun novel populer. Dalam hal ini penulis menganalisis cerita yang dituangkan dalam novel *Ranah 3 Warna* serta menguraikan sedikit kepopuleran dari novel ini. Adi (2011) menjelaskan bahwa penelitian fiksi populer dilakukan dengan melihat unsur-unsur suatu fiksi populer. Unsur-unsur dalam konteks fiksi populer disebut formula.

Formula dapat berupa pola arketipe yang dipresentasikan dalam cerita, citra, simbol, tema, dan mitos dari suatu budaya tertentu. Dalam formula sastra ada banyak jenis cerita. Formula berorientasi pada pelarian dimana penulis menciptakan dunia dimana karakter fiksi dapat menghilangkan kekhawatiran pembaca tentang kehidupan nyata dan memberikan kesenangan dan kenikmatan bagi pembaca. Cawelti (Rosyidi, dkk. 2010) dalam teorinya membagi fantasi moral primer menjadi lima jenis terdiri dari petualangan, romantik, misteri, detektif dan melodrama.

Dalam teori ini, formula dan budaya berhubungan erat. Formula merupakan produk budaya yang menjadi cara representasi untuk menciptakan cerita yang efektif yang ditentukan oleh gambar, tema, simbol, dan mitos yang hadir dalam budaya tertentu. Kesamaan antara sastra formula dan budaya terdiri dari sebuah cerita (Cawelti, 1976).

Formula yang menghadirkan dunia imajiner yang selaras dengan perasaan dan sikap pembaca. Formula dapat menyelesaikan ketegangan dari kelompok yang berbeda dalam budaya terhadap nilai-nilai tertentu. Rumusan sastra membantu dalam proses mengasimilasi perubahan nilai ke konstruksi imajiner tradisional. Formula sastra adalah sebuah struktur naratif atau konvensi-konvensi dramatik yang digunakan dalam banyak karya individual. Dua kegunaan istilah formula yang direalisasikan dengan konsepsi yang akan dibuat. Kegunaan pertama, istilah formula adalah secara sederhana menandakan sebuah cerita konvensional dalam memperlakukan beberapa hal yang spesifik. Hal yang merujuk pada pola-pola konvensi spesifik suatu budaya pada periode dan tidak berarti sama di luar konteks kekhususnya. Kegunaan kedua istilah formula merujuk pada tipe alur yang lebih besar. Artinya formula merujuk pada tipe-tipe alur yang mempresentasikan tipe-tipe cerita, jika tidak universal dalam pesonanya, menjadi populer dalam budaya yang berada dalam waktu yang berbeda (Cawelti, 1976).

Pada saat pembaca mendefinisikan formula, pembaca secara tidak langsung mengisolasi satu basis popularitas karya. Formula akan tercipta di dalam karya sastra

karena adanya pola cerita yang jelas memiliki ketertarikan dan makna khusus yang bisa menarik pembaca untuk membacanya (Rosyidi, dkk. 2010)

Dalam penelitian formula tidak lepas dari pembaca yang menjadi penikmat karya sastra. Kehadiran pembaca begitu penting untuk menemukan formula dalam novel populer. Formula sangat berpengaruh bagi kepopuleran novel populer sehingga novel tersebut menjadi jajaran novel yang laku terjual dipasaran. Alasan novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi banyak digemari pembaca karena novel ini merefleksikan realitas sosial di tengah masyarakat sehingga pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan dengan mudah diinternalisasikan dalam diri para pembaca. Novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi merupakan novel yang menggunakan bahasa ringan sehingga mudah dipahami oleh banyak kalangan. Dalam penelitian ini difokuskan untuk membahas pola formulaik yang terdiri dari tema, latar, tokoh, atau penokohan, dan gaya bahasa yang ada di dalam novel sehingga menjadi populer.

Di dalam sastra populer, karya sastra diciptakan secara cepat untuk memenuhi selera pembaca. Pembaca diajak untuk merasa nyaman dalam membaca sebuah karya sastra berjenis populer. Kenyamanan tersebut didapatkan dari cerita itu sendiri. Cerita sastra populer tidak bertujuan untuk meneror pembaca, melainkan untuk mengajak pembaca melupakan kepenatan dalam rutinitas sehari-hari. Pengarang sastra populer pada saat menulis karya sastra, selalu membayangkan pembaca yang akan membaca karya tersebut. Cerita yang dituangkan lekat dengan

kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga ini merupakan salah satu daya tarik dari sastra populer.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural sastra formulaik yang dikemukakan oleh Cawelti. Subjek penelitian ini menggunakan novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi terbit pada tahun 2011. Subjek ini merupakan sumber utama penulis dalam mengumpulkan data. Data dalam penelitian ini adalah kalimat atau ungkapan yang terdapat dalam novel yang memiliki unsur formula sastra. Teori Cawelti akan digunakan untuk menganalisis bagaimana novel ini dikategorikan sebagai sastra formula dengan menganalisis isi novel berdasarkan tipologi sastra formula yang terdiri dari petualangan, romantik, misteri, detektif dan melodrama. Data yang dianalisis berupa pernyataan, narasi, atau dialog antar tokoh. Hal pertama yang harus dilakukan yaitu membaca novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dan mencari simbol-simbol formula yang membangun novel tersebut.

Sumber data merupakan subjek penelitian dari data yang diperoleh (Siswantoro, 2005). Sumber data dalam penelitian novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi adalah data yang berwujud kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel. Menurut Ratna (2007) data dalam penelitian sastra adalah kata, kalimat, dan wacana. Penelitian memperoleh data dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah membaca novel dengan menyeluruh, mencatat hal-hal yang dianggap penting, mengklasifikasikan isi novel berdasarkan unsur formula, memberikan penjelasan, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode penyajian analisis dan informasi dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian berupa unsur formula yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

Asumsi dasar teori sastra formula, menurut Cawelti (Rosyidi, dkk 2020) adalah pola literer konvensional karya karena pola tersebut memasukkan ke dalam tahapan konvensional yang efektif bermacam-macam ketertarikan dan fokus kultural dan artistik yang ada. Proses ini dapat dilakukan melalui dialektika artistik dan kultural.

Melalui proses dialektika ketertarikan artistik dan kultural ini, Cawelti (Rosyidi, dkk) merumuskan metode analisis formula sebagai berikut:

1. Sebuah formula merupakan karakteristik pola rentang apa yang paling memungkinkan sastra dan media lain. Formula-formula besar yang dikaji merupakan pola struktural dasar. Kajian formula merupakan pertahanan yang sudah ada presentisme karena kajian ini mengharuskan peneliti untuk tidak menjelaskan arti simbol, melainkan untuk mempertimbangkan hubungan antara mitos dan simbol yang berbeda. Dengan kata lain, analisis dilakukan dengan mengeksplorasi pola keseluruhan, sedangkan tema, simbol, dan mitos hanya bagian-bagian dari pola-pola yang lebih besar.

2. Untuk memahami sepenuhnya relasi antara ketertarikan artistik dan kultural yang dilibatkan dalam penciptaan formula, diperlukan pengetahuan untuk mengetahui fungsi kultural dan kualitas artistik pembeda sastra formulaik. Sastra formulaik yang efektif berguna pada pemaksimalan dimensi pelarian dalam sebuah kerangka kerja yang masih bisa diterima pembacanya karena memiliki koneksi dengan realitas. Analisis ini dilakukan dengan menguraikan ketertarikan artistik dan kultural dalam penciptaan formula dengan mengkaji pemaksimalan dimensi pelarian dalam kerangka yang dapat diterima pembaca novel *Ranah 3 Warna*.

1.8 Sistematika penulisan

Untuk memudahkan melihat dan mengetahui gambaran keseluruhan dalam penelitian ini, maka diperlukan dikemukakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Peneliti membagi skripsi menjadi empat bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian.

BAB II ANALISIS

Bab dua membahas analisis formula novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

BAB III ESKAPISME

Bab tiga membahas tentang eskapisme sebagai daya tarik novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

BAB IV PENUTUP

Bab empat berisi kesimpulan dan saran.

